



Keterbatasan Relasi Sosial Mahasiswa Komuter di Lingkungan Kampus

Aulia Novita¹, Nayla Amaliah², Khafifah Mujahidah³, Vieronica Varbi Sununianti⁴, Deni Aries Kurniawan⁵, Istiqoma⁶

Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi : auliaanovita944@gmail.com¹, nayla.amaliah23@gmail.com², khafifahmujahidah@gmail.com³, vieronica.varbis@unsri.ac.id⁴, kurniawandeniaries@gmail.com⁵, istiqoma@fisip.unsri.ac.id⁶

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 08 Mei 2026

ABSTRACT

This study examines the limitations of social relationships experienced by commuter students in the campus environment, particularly at Sriwijaya University. Commuter students are those who travel daily from their homes to campus, causing much of their time and energy to be spent on mobility, which affects their social engagement. This research aims to understand how these conditions influence their ability to build social relationships and how they adapt to such limitations. This study uses a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews and observations to explore the real experiences of commuter students. The findings show that high mobility leads to fatigue and limited time, making students less involved in campus social activities. As a result, their social relationships tend to be limited and less diverse. In addition, their access to informal information is also restricted because they are less present in informal interactions on campus. However, commuter students develop several adaptation strategies, such as maximizing interaction during class, using digital communication, and actively seeking information from peers. In conclusion, the limitations of social relationships among commuter students are influenced not only by individual factors but also by structural conditions such as mobility and time constraints.

Keywords: *Commuter students, Social relations, Mobility, Campus, Adaptation.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas keterbatasan relasi sosial yang dialami oleh mahasiswa komuter di lingkungan kampus, khususnya di Universitas Sriwijaya. Mahasiswa komuter adalah mahasiswa yang melakukan perjalanan pulang-pergi setiap hari, sehingga waktu dan energi mereka banyak tersita oleh mobilitas, yang kemudian memengaruhi keterlibatan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kondisi tersebut memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam membangun relasi sosial serta bagaimana mereka beradaptasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk menggali pengalaman langsung mahasiswa komuter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya mobilitas menyebabkan kelelahan dan keterbatasan waktu, sehingga mahasiswa kurang terlibat dalam aktivitas sosial kampus. Akibatnya, relasi sosial yang terbentuk menjadi terbatas dan kurang luas. Selain itu, akses terhadap informasi informal juga menjadi terbatas karena minimnya keterlibatan dalam interaksi di luar kelas. Namun, mahasiswa

komuter memiliki strategi adaptasi, seperti memanfaatkan komunikasi digital, aktif saat perkuliahan, serta mencari informasi secara mandiri. Kesimpulannya, keterbatasan relasi sosial mahasiswa komuter dipengaruhi oleh faktor individu dan kondisi struktural, terutama mobilitas dan keterbatasan waktu.

Kata Kunci: Mahasiswa komuter, Relasi sosial, Mobilitas, Kampus, Adaptasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi seringkali menempatkan mahasiswa pada pilihan mobilitas yang kompleks, di mana status sebagai mahasiswa komuter menjadi fenomena yang semakin umum, terutama pada universitas dengan cakupan geografis luas seperti Universitas Sriwijaya. Mahasiswa komuter didefinisikan sebagai individu yang tidak tinggal di sekitar kampus, melainkan melakukan perjalanan pulang-pergi setiap hari dari tempat tinggalnya. Aktivitas mobilitas ini bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan telah berkembang menjadi gejala sosial yang memengaruhi pengalaman akademik dan sosial mahasiswa. Pola perjalanan harian dari rumah ke kampus merupakan aktivitas dominan mahasiswa yang secara langsung membentuk cara mereka mengalokasikan waktu dan berpartisipasi dalam kehidupan kampus (Rudy Setiawan, Wimpy Santosa, n.d.).

Fenomena ini menunjukkan bahwa mobilitas tidak hanya berkaitan dengan transportasi, tetapi juga berkaitan dengan akses terhadap ruang sosial di lingkungan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memilih moda transportasi yang efisien dari segi waktu dan fleksibilitas, seperti kendaraan pribadi, yang pada akhirnya memperkuat orientasi pada efisiensi perjalanan dibandingkan keterlibatan sosial (Bagus et al., 2019). Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur transportasi dan ketergantungan pada kendaraan pribadi, khususnya sepeda motor, semakin memperkuat karakter komuter dalam kehidupan mahasiswa di Indonesia (Bindara* et al., 2025). Kondisi ini menjadikan waktu sebagai sumber daya yang terbatas dan berharga, yang secara langsung memengaruhi peluang mahasiswa untuk membangun relasi sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana keterbatasan mobilitas tersebut berdampak pada keterbatasan relasi sosial mahasiswa komuter, serta bagaimana mereka menegosiasikan perolehan modal sosial di dalam ranah kampus. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana mahasiswa komuter tetap berusaha membangun jaringan sosial meskipun berada dalam kondisi keterbatasan waktu dan ruang.

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah adanya ketimpangan dalam akumulasi modal sosial antara mahasiswa komuter dan non-komuter. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, modal sosial merupakan sumber daya yang terbentuk melalui jaringan hubungan yang berkelanjutan. Namun, mahasiswa komuter seringkali kehilangan momen-momen informal yang menjadi ruang penting dalam pembentukan relasi, seperti diskusi di luar kelas atau aktivitas organisasi. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa faktor waktu dalam mobilitas menjadi aspek paling krusial yang memengaruhi pengalaman mahasiswa komuter, bahkan lebih dominan dibandingkan faktor teknis lainnya (Muttaqin, 2017).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mobilitas mahasiswa, terdapat kelemahan signifikan dalam studi-studi sebelumnya. Sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek teknis seperti pemilihan moda transportasi, efisiensi perjalanan, atau dampak kemacetan, tanpa mengaitkannya dengan dimensi sosial yang lebih luas. Misalnya, kajian mengenai kemacetan hanya melihatnya sebagai persoalan infrastruktur, padahal fenomena tersebut juga berdampak pada pengalaman sosial mahasiswa karena mengurangi waktu interaksi dan meningkatkan kelelahan (Sugiharto, 2019). Selain itu, pengalaman mahasiswa komuter seringkali digeneralisasi, padahal studi menunjukkan bahwa pengalaman tersebut bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai jaringan sosial dan ruang yang mereka tempati (Maslin, 2025). Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian yang secara khusus membedah keterbatasan relasi sosial dalam kerangka modal sosial.

Penelitian ini dilakukan karena adanya kebutuhan untuk melihat fenomena mahasiswa komuter dari perspektif sosiologis yang lebih mendalam, khususnya melalui pendekatan modal sosial Bourdieu. Penulis melihat bahwa keterbatasan relasi sosial bukan semata-mata akibat pilihan individu, melainkan hasil dari struktur sosial yang membatasi akses terhadap jaringan dan interaksi. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan dalam konteks lokal, khususnya pada mahasiswa Sosiologi Universitas Sriwijaya, yang masih jarang dikaji dalam literatur sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk memahami pengalaman mahasiswa komuter dalam membangun dan mempertahankan relasi sosial di tengah keterbatasan mobilitas.

METODE

Penelitian mengenai mahasiswa komuter sebelumnya telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan yang umumnya berfokus pada aspek mobilitas, pilihan moda transportasi, dan perilaku perjalanan mahasiswa. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa preferensi transportasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh efisiensi waktu dan kenyamanan perjalanan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek teknis mobilitas dan belum secara mendalam mengkaji keterkaitannya dengan dimensi sosial, khususnya dalam hal keterbatasan relasi sosial mahasiswa komuter di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam memahami bagaimana mobilitas tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga membentuk pengalaman sosial mahasiswa.

Dalam perkembangan metodologis, penelitian kualitatif deskriptif telah banyak digunakan untuk mengkaji fenomena sosial secara alami tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna pengalaman individu berdasarkan perspektif subjek secara langsung. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada penggambaran fenomena secara mendalam

dengan menjawab pertanyaan mengenai “bagaimana” suatu peristiwa terjadi dalam konteks sosial tertentu (Yuliani, 2018). Selain itu, metode ini juga sering digunakan dalam penelitian pendidikan dan sosial untuk menganalisis permasalahan secara deskriptif-analitis melalui pengumpulan data yang bersumber dari pengalaman nyata subjek penelitian (Imanina, 2025). Dalam praktiknya, metode ini umumnya menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi langsung di lapangan untuk memperoleh data yang akurat dan kontekstual (Hanyfah1 et al., 2022).

Berdasarkan metode yang telah ada, penelitian ini mengembangkan langkah-langkah penelitian yang lebih terarah sesuai dengan fokus kajian mengenai keterbatasan relasi sosial mahasiswa komuter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman mahasiswa komuter dalam membangun relasi sosial di tengah keterbatasan mobilitas. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tidak hanya pada fenomena yang tampak, tetapi juga pada makna subjektif yang dirasakan oleh informan.

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan penentuan fokus penelitian yang diarahkan pada fenomena keterbatasan relasi sosial mahasiswa komuter di lingkungan kampus. Selanjutnya, peneliti menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang memiliki karakteristik sebagai mahasiswa komuter dan dianggap mampu memberikan informasi yang relevan. Setelah itu, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi adaptasi mahasiswa komuter, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata yang terjadi di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi pustaka untuk memperkuat landasan teoritis dan interpretasi data.

Tahapan analisis data dilakukan secara deskriptif melalui beberapa proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data. Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga menghasilkan temuan yang mendalam dan sesuai dengan realitas di lapangan.

Dengan mengikuti tahapan penelitian kualitatif yang sistematis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai keterbatasan relasi sosial mahasiswa komuter serta dinamika sosial yang mereka alami dalam kehidupan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa komuter mengalami tekanan mobilitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari rutinitas informan yang harus menyesuaikan aktivitas dengan jadwal transportasi, seperti berangkat sejak subuh dan segera pulang setelah perkuliahan selesai. Informan mengungkapkan bahwa perjalanan yang panjang, kemacetan, serta kondisi transportasi yang tidak menentu menyebabkan kelelahan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan akademik. Sebagian besar waktu mahasiswa tersita dalam perjalanan, sehingga aktivitas di kampus menjadi terbatas. Kondisi ini membentuk pola hidup yang lebih berorientasi pada pengelolaan waktu dan energi dibandingkan keterlibatan dalam aktivitas kampus. Temuan ini menunjukkan bahwa mobilitas mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga oleh kondisi struktural transportasi (Sugiharto, 2019). Pilihan moda transportasi yang digunakan mahasiswa juga berkaitan dengan efisiensi dan fleksibilitas dalam menunjang aktivitas harian (Belgiawan et al., 2021). Dalam konteks kampus yang berada di wilayah peri-urban, penggunaan kendaraan pribadi menjadi pilihan utama untuk mengatasi keterbatasan transportasi publik demi mencapai fleksibilitas waktu (Bindara et al., 2023). Hal ini juga didukung oleh pemanfaatan layanan ojek online sebagai solusi praktis untuk menembus kemacetan meskipun berdampak pada peningkatan pengeluaran harian mahasiswa (Pitaloka et al., 2024).

Temuan penelitian secara ringkas disajikan pada Tabel 1 yang menggambarkan kategori utama hasil wawancara mahasiswa komuter.

Table : 1 Ringkasan Temuan Mahasiswa Komuter

Kategori Temuan	Deskripsi Temuan	Indikasi Data
Mobilitas tinggi	Perjalanan jauh, kelelahan, ketergantungan pada jadwal transportasi	Seluruh informan
Keterbatasan relasi	Sulit mengikuti aktivitas sosial dan membangun jaringan luas	Mayoritas informan
Akses Informasi	Informasi terbatas pada media formal, minim akses informasi informal	Mayoritas informan
Strategi adaptasi	Komunikasi digital, aktif di kelas, jemput informasi, serta penyesuaian waktu	Seluruh informan

Kondisi mobilitas tersebut berdampak pada keterbatasan relasi sosial mahasiswa komuter. Informan cenderung jarang menghabiskan waktu di kampus di luar jam kuliah dan lebih banyak berinteraksi dengan kelompok yang memiliki kondisi serupa. Kampus lebih dipahami sebagai ruang untuk menjalankan kegiatan akademik dibandingkan sebagai ruang interaksi sosial yang luas. Keterbatasan waktu juga membatasi keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas informal seperti

nongkrong atau diskusi di luar kelas yang biasanya menjadi ruang pembentukan relasi sosial. Minimnya intensitas interaksi tatap muka ini juga berisiko memicu hambatan komunikasi atau gejala gegar budaya (*culture shock*) karena mahasiswa tidak memiliki cukup waktu untuk beradaptasi dengan dinamika pergaulan di lingkungan kampus² (Putri et al., 2024). Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi ini berkaitan dengan terbatasnya akumulasi modal sosial dalam ranah kampus. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa komuter memiliki tingkat keterlibatan sosial yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa non-komuter (Thomas & Jones, 2018).

Keterbatasan relasi sosial tersebut berkaitan dengan akses informasi mahasiswa komuter. Informan lebih banyak memperoleh informasi melalui media komunikasi formal seperti grup WhatsApp, sementara informasi yang berkembang melalui interaksi langsung di luar kelas tidak selalu dapat diakses. Beberapa informan menyampaikan bahwa informasi tertentu diperoleh dalam kondisi terlambat karena tidak terlibat dalam percakapan informal di lingkungan kampus. Situasi ini menunjukkan adanya perbedaan akses terhadap informasi akademik maupun non-akademik. Selain hambatan informasi, kondisi ini memaksa mahasiswa komuter untuk lebih disiplin dalam manajemen keuangan harian mereka, mengingat biaya transportasi merupakan komponen pengeluaran rutin yang sangat dominan (Nurhaliza et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan yang rendah berhubungan dengan keterbatasan akses terhadap informasi di lingkungan kampus (Newbold et al., 2011). Perbedaan ini juga berkaitan dengan pola interaksi sosial antara mahasiswa komuter dan non-komuter (Thomas & Jones, 2018).

Mahasiswa komuter menunjukkan berbagai strategi dalam menghadapi keterbatasan tersebut. Informan memanfaatkan waktu yang terbatas di kampus dengan meningkatkan interaksi selama perkuliahan, menjaga komunikasi melalui media digital, serta secara aktif mencari informasi dari teman. Beberapa informan juga menyesuaikan kondisi dengan cara tertentu, seperti menginap di tempat teman ketika terdapat kegiatan kampus yang berlangsung hingga malam hari. Strategi ini menunjukkan adanya bentuk penyesuaian terhadap kondisi mobilitas yang dihadapi. Peluang adaptasi ini dapat diperluas melalui program mobilitas seperti MBKM yang memungkinkan mahasiswa komuter untuk membangun jaringan sosial di luar rutinitas harian mereka (Edliani et al., 2024). Selain itu, efisiensi dalam pemilihan moda transportasi tetap menjadi prioritas utama demi menjaga kenyamanan selama menempuh perjalanan menuju kampus (Belgiawan et al., 2021). Dalam konteks interaksi sosial, kualitas keterlibatan tidak hanya dipengaruhi oleh frekuensi komunikasi, tetapi juga oleh konteks dan ruang interaksi (Maslin, 2025). Upaya adaptasi tersebut juga berkaitan dengan cara mahasiswa merespons keterbatasan struktural dalam kehidupan kampus (Maslin, 2025).

Temuan penelitian ini berkaitan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterlibatan sosial antara mahasiswa komuter dan mahasiswa non-komuter (Newbold et al., 2011). Keterbatasan waktu dan mobilitas juga berkaitan dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivitas sosial

kampus (Thomas & Jones, 2018). Dalam konteks Indonesia, pola mobilitas mahasiswa dipengaruhi oleh penggunaan kendaraan pribadi dan keterbatasan transportasi publik (Wicaksana & Prabawa, 2019).

Variasi pengalaman antar informan menunjukkan adanya perbedaan dalam cara mahasiswa komuter menjalani kehidupan kampus. Sebagian informan menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif melalui strategi komunikasi dan penyesuaian waktu, sementara sebagian lainnya mengalami keterbatasan yang lebih besar dalam membangun relasi sosial. Variasi ini berkaitan dengan kondisi individu dan situasi yang dihadapi masing-masing mahasiswa (Maslin, 2025).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa komuter menghadapi keterbatasan relasi sosial yang berkaitan dengan tingginya mobilitas, keterbatasan waktu, serta terbatasnya akses terhadap ruang interaksi di lingkungan kampus. Kondisi tersebut memengaruhi tingkat keterlibatan sosial dan akses terhadap informasi informal yang berkembang di luar ruang akademik formal. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya mengenai rendahnya keterlibatan sosial mahasiswa komuter, sekaligus memperluas pemahaman dengan menunjukkan keterkaitan antara mobilitas, relasi sosial, dan akses informasi sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Bagi pengembangan keilmuan, temuan ini memberikan kontribusi dalam memperdalam analisis mengenai dinamika sosial mahasiswa komuter, sedangkan bagi masyarakat umum, khususnya institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang lingkungan kampus yang lebih inklusif terhadap kebutuhan mahasiswa komuter.

Kesimpulan ini juga menunjukkan bahwa temuan penelitian dapat diterapkan melalui pengembangan strategi yang mendukung keterlibatan mahasiswa komuter, seperti optimalisasi interaksi dalam ruang akademik, pemanfaatan media komunikasi, serta penyediaan akses informasi yang lebih merata. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan relasi sosial mahasiswa komuter merupakan hasil dari interaksi antara faktor struktural dan kondisi individu dalam kehidupan kampus. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan mengkaji faktor lain seperti kondisi ekonomi, gender, serta variasi jarak tempuh guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang sudah membimbing dan memberi banyak masukan selama proses penelitian ini. Arahan yang diberikan sangat membantu kami dalam menyusun penelitian sampai selesai. Terima kasih juga untuk teman-teman mahasiswa komuter yang sudah bersedia jadi informan dan mau berbagi cerita serta pengalaman mereka. Dari mereka, kami jadi bisa benar-benar memahami kondisi yang terjadi di lapangan. Kami juga berterima kasih kepada Universitas Sriwijaya yang telah memberikan ruang dan kesempatan sehingga penelitian ini bisa dilakukan. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih

kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan tulisan ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagus, G., Wicaksana, A., & Prabawa, M. S. (2019). Pemilihan Moda sebagai Dasar Perencanaan Transportasi Ideal Masa Depan bagi Mahasiswa pada Wilayah Perkotaan (*Studi kasus : Denpasar*). 2, 443–449.
- Belgiawan, P. F., Rahadi, R. A., Rahmani, A., Mayangsari, L., Nasution, R. A., & Kaderi, S. (2021). *The Commuting Mode Choice of Students of Institut Teknologi Bandung, Indonesia*. 32(2), 150–164. <https://doi.org/10.5614/jpwwk.2021.32.2.4>
- Bindara, M. A. M., Ibada, M. Z., Wijayantia, G. M., Ramadhana, M. G., & Alvian Syah Syaidina Muhammadiyah. (2025). *Investigating peri-urban campus commuting patterns: learning from Sumatera Institute of Technology, Lampung Province, Indonesia* Penelaahan pola pergerakan melaju kampus periurban: pelajaran dari Kampus Institut Teknologi Sumatera, Provinsi Lampung. 21(2), 215–228. <https://doi.org/10.14710/pwk.v21i2.69853>
- Edliani, L., Fitriani, S., & Kurniawan, H. (2024). Peluang Adaptasi dan Perluasan Jaringan Sosial melalui Program MBKM.
- Hanyfah1, S., Fernandes2, G. R., & Iwan Budiarto3. (2022). *Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan*. 339–344.
- Imanina, K. (2025). *PENGUNAAN METODE KUALITATIF DENGAN PENDEKATAN DESKRIPTIF ANALITIS DALAM PAUD*. 3359(229), 37–40.
- Maslin, E. L. (2025). *Durham E-Theses Commuting to class : an ethnography of commuter students ' experiences of UK Higher Education* .
- Muhammad Abdul Mubdi Bindara, Muhammad Zainal Ibad, Goldie Melinda Wijayanti, Muhammad Gilang Ramadhan, dan A. S. S. M. (2023). *Investigating Peri-Urban Campus Commuting Patterns: Learning from Sumatera Institute of Technology, Lampung Province, Indonesia*. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, Vol. 21, N, 215–228.
- Muttaqin, M. Z. (2017). *Kualitas Pelayanan Trans Metro Pekanbaru Sebagai Angkutan Komuter Mahasiswa (Studi Kasus: Kelompok Mahasiswa Komuter Fakultas Teknik Universitas Islam Riau)*. 17(April), 43–51.
- Nurhaliza, N., Zahra, F., & Ramadhan, A. (2024). *Manajemen Keuangan dan Strategi Penghematan Biaya Transportasi Mahasiswa Komuter*.
- Pitaloka, A., Sari, M. K., & Utami, R. (2024). Dampak Penggunaan Ojek Online terhadap Pengeluaran Harian Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*.
- Putri, A. S., Rahmawati, D., & Lestari, P. (2024). Hambatan Komunikasi dan Gejala Culture Shock pada Mahasiswa Komuter di Lingkungan Akademik. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Rudy Setiawan, Wimpy Santosa, A. S. (N.D.). *KETERKAITAN KEBIASAAN MAHASISWA MENGGUNAKAN MOBIL KE KAMPUS DENGAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI, EKONOMI, DAN PERJALANAN MAHASISWA KE KAMPUS*. 14(3), 155–164.

Sugiharto, M. A. (2019). Kata kunci: *Persepsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Tentang Kemacetan Di Kota Malang*, 7, 108–115.

Yuliani, W. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING*. 2(2), 83–91.
<https://doi.org/10.22460/Q.V1i1p1-10.497>